

EFEK KETIDAK COCOKAN SOSIAL ANTARA STAF AUDIT DAN MANAJEMEN KLIEN DALAM PROSES PENGUMPULAN BUKTI AUDIT (Studi Empiris pada Staf Audit KAP dan BPKP)

Hadjar Annisya, Endang Kiswara¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research was aimed to analyze the effect of social mismatch between staff auditors and client management on the collection of audit evidence which may affect audit quality. This research is a replication of the research that has been done by Bennet and Hatfield (2012) in USA, with different location, object, sample and analyzed method.

Totally 90 samples of audit staff level in KAP and BPKP was used in this research. Data analysis method that has been used is non parametric test of Mann Whitney with SPSS 20 statistic program. The surveys' results showed that most of audit staff level prefer to ask for the audit evidence via email than via personal meeting with management client, even though it doesn't significant by statistic. Email could reduce the effect of social mismatch such as the high tone. But, personal meeting could reduce misinterpretations data by staff auditors.

In general, we could conclude that social mismatch between staff auditors and client management on the collection of audit evidence did not affect staff auditors' perception to ask for additional audit evidence from various kind of client management and email could be one of the alternative methods to ask for the additional audit evidences from client management.

Keywords: audit evidence, auditor-client relationship, audit environment, audit quality

PENDAHULUAN

Dalam proses audit laporan keuangan klien, auditor sering melakukan interaksi dengan manajemen klien. Interaksi ini diperlukan untuk mendapatkan bukti audit atas kejadian ekonomi yang akan digunakan sebagai dasar penilaian opini audit.

Bukti audit yang dimaksud adalah segala informasi yang dapat membantu audit dalam menentukan apakah informasi yang diperiksa sesuai dengan kriteria yang diterapkan. Bukti audit yang diperiksa memiliki berbagai bentuk, contohnya adalah kesaksian lisan dari manajemen klien dan bukti dokumenter atas transaksi. Demi tercapainya tujuan audit, auditor harus mendapatkan bukti yang berkualitas baik dan jumlahnya mencukupi. Jumlah yang mencukupi dan berkualitas baik dapat mendorong kualitas hasil audit.

Mengacu pada penelitian Bennet dan Hatfield (2012), bukti audit dikumpulkan oleh staf audit. Pada umumnya staf audit berusia 21 hingga 24 tahun, baru saja menyelesaikan pendidikan strata 1 dan belum memiliki pengalaman yang cukup dalam bidang audit.

Kemampuan dan pengalaman staf audit yang belum berkembang dapat menjadi kendala selama pengumpulan bukti audit. Umumnya manajemen klien yang ditemui staf audit adalah sosok yang lebih berpengalaman sehingga keadaan ini membuat staf audit merasa terintimidasi. Selain itu, selisih usia yang signifikan antara staf audit dan manajemen klien membuat komunikasi diantara mereka agak terhambat. Manajemen klien yang berusia lebih tua dibanding staf audit cenderung kurang sabar dengan kinerja staf audit yang belum berpengalaman.

¹ *Corresponding author*

Perbedaan sosial ini memacu timbulnya sikap intimidasi yang dilakukan oleh manajemen klien terhadap kinerja staf audit secara eksplisit maupun implisit. Intimidasi yang dilakukan oleh manajemen klien dapat berupa nada bicara, raut wajah dan penolakan untuk pertemuan langsung.

Hal ini mengakibatkan pembatasan interaksi langsung oleh staf audit dengan manajemen klien. Hal ini akan mempengaruhi jumlah dan kualitas bukti audit yang terkumpul. Jika bukti audit yang terkumpul kurang mencerminkan keadaan keuangan perusahaan, maka hal ini akan berpengaruh pada kualitas audit. Singkatnya, staf audit harus mampu menjaga hubungan dengan manajemen klien untuk mendapatkan bukti audit sehingga opini audit yang dihasilkan dapat mencerminkan keadaan keuangan perusahaan sesungguhnya.

Salah satu solusi untuk mengumpulkan bukti audit tanpa bertatap muka langsung dengan manajemen klien adalah melalui surat elektronik atau *e-mail*. Tetapi menurut penelitian Kock (2005) dalam Bennet dan Hatfield (2012), komunikasi melalui elektronik atau media lain dapat meningkatkan resiko kesalahan interpretasi data dan kurang diminati dalam tugas audit yang beresiko tinggi.

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk menganalisa preferensi staf audit dalam permintaan bukti audit tambahan dari manajemen klien yang bervariasi. Staf audit akan dibagi menjadi tiga kelompok dan setiap kelompok akan berhadapan dengan tipe manajemen klien yang berbeda. Kelompok pertama, staf audit akan berhadapan dengan manajemen klien yang berusia lebih tua, lebih berpengalaman (senior) dan bersikap mengintimidasi. Kelompok kedua staf audit akan berhadapan dengan manajemen klien yang berusia lebih tua, lebih berpengalaman (senior) dan bersikap netral. Sedangkan pada kelompok ketiga, staf audit akan berhadapan dengan manajemen klien yang berusia sebaya, berpengalaman sama (yunior) dan bersikap netral.

Tujuan selanjutnya dari penelitian ini adalah untuk menganalisa preferensi model komunikasi yang dipilih oleh staf audit dalam proses permintaan bukti audit. Model komunikasi yang diberikan dalam penelitian ini adalah komunikasi melalui pertemuan langsung dengan manajemen klien dan komunikasi elektronik melalui email dengan manajemen klien. Selain itu, penelitian ini juga menganalisa pengaruh perbedaan model komunikasi yang diberikan pada ketiga kelompok staf audit sebelumnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perilaku organisasi dan teori komunikasi antarpribadi. Perilaku organisasi (Davis dan Newstrom, 1996) menjelaskan tentang cara manajemen klien dan staf audit bersikap selama proses audit berlangsung, terutama selama proses pengumpulan bukti audit. Komunikasi antarpribadi (Djoko Purwanto, 2011) menjelaskan cara manajemen klien dan staf audit melakukan komunikasi demi tercapainya tujuan audit.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Perbedaan sosial antara manajemen klien dan staf audit dapat mempengaruhi kemauan staf audit dalam meminta bukti audit tambahan. Staf audit yang pada umumnya baru saja menyelesaikan pendidikan Strata 1 dan belum berpengalaman di bidang akuntansi mendorong sikap manajemen klien untuk mengintimidasi staf audit tersebut sehingga staf audit cenderung tidak meminta bukti audit tambahan dari manajemen klien.

Sedangkan metode komunikasi melalui email diprediksi dapat meningkatkan kemauan staf audit dalam mengumpulkan bukti audit. Email memberikan beberapa kemudahan dalam proses pengumpulan bukti audit, diantaranya adalah penghematan waktu dan biaya karena staf audit tidak perlu bertemu dengan manajemen klien.

Perbedaan model komunikasi yang diberikan diperkirakan akan lebih berpengaruh pada staf audit yang berhadapan dengan manajemen klien yang lebih berpengalaman dan berusia lebih matang dari staf audit. Perbedaan angka pemilihan model komunikasi melalui email dengan pertemuan langsung akan lebih terlihat pada kelompok ini jika dibandingkan dengan staf audit yang berhadapan dengan manajemen klien yang berusia sebaya dan berpengalaman sebanding dengan staf audit.

Pengaruh Tipe Manajemen Klien Terhadap Permintaan Bukti Audit Tambahan

Menurut Johnson dan Kaplan (1991) dalam Bennet dan Hatfield (2012), perbedaan konteks audit dan psikologi adalah audit memiliki sistem dan standar yang harus diikuti dalam proses audit.

Staf audit juga terikat dalam proses review yang melibatkan atasannya secara langsung. Proses review ini mendorong staf audit untuk mengumpulkan lebih banyak bukti audit yang akurat dan untuk memproses informasi tersebut agar informasi tidak bias.

H_{1a} : Staf audit cenderung meminta bukti audit tambahan pada manajemen klien junior dibanding meminta bukti audit tambahan dari manajemen klien senior dan hasilnya berbeda antara staf audit KAP dan BPKP.

H_{1b} : Staf audit cenderung meminta bukti audit tambahan dari manajemen klien yang bersikap netral dibanding manajemen klien yang mengintimidasi dan hasilnya berbeda antara staf audit KAP dan BPKP.

Pengaruh Model Komunikasi terhadap Permintaan Bukti Audit Tambahan

Ho dan McLeod (2008) dalam Bennet dan Hatfield (2012) mengungkapkan bahwa komunikasi melalui email dapat mengurangi isyarat sosial yang negatif, misalnya ekspresi wajah yang negatif dan nada suara. Penelitian yang dilakukan oleh Maruping dan Agarwal pada tahun 2004 menyatakan bahwa komunikasi elektronik oleh staf audit dapat melatih untuk menanyakan hal yang diperlukan, sedangkan komunikasi langsung atau tatap muka tidak memberikan kesempatan bagi staf audit untuk melakukan latihan sebelum mengajukan pertanyaan yang diperlukan.

H₂ : Staf audit cenderung meminta bukti audit tambahan melalui email dibanding meminta langsung dari manajemen klien dan hasilnya berbeda antara staf audit KAP dan BPKP.

Pengaruh Model Komunikasi terhadap TipeManajemen Klien

Penelitian oleh Bennet dan Hatfield pada tahun 2012 menyatakan bahwa perbedaan model komunikasi lebih berpengaruh pada staf audit yang berhubungan dengan manajemen klien yang berusia lebih matang dan lebih berpengalaman. Sedangkan pada staf audit yang berhadapan dengan manajemen klien yang berusia sebaya dan berpengalaman sama, kecenderungan antara pemilihan komunikasi melalui email dan pertemuan langsung terpaut lebih sedikit dibanding staf audit yang berhadapan dengan manajemen klien yang berusia lebih matang dan lebih berpengalaman.

H₃ : Perbedaan model komunikasi lebih berpengaruh pada staf audit yang berhubungan dengan manajemen klien senior dibanding manajemen klien junior dan hasilnya berbeda antara staf audit KAP dan BPKP.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen penelitian adalah kemauan staf audit untuk meminta bukti audit tambahan. Staf audit akan ditanya mengenai preferensi mereka dalam meminta bukti audit tambahan dari manajemen klien. Kemauan dalam meminta bukti audit akan berpengaruh pada kualitas audit, karena jumlah bukti yang mencukupi dan berkualitas baik akan meningkatkan kualitas audit.

Variabel independen yang pertama adalah tipe manajemen klien. Dalam penelitian ini, staf audit digambarkan akan berhadapan dengan tiga kelompok manajemen klien. Kelompok pertama adalah manajemen klien yang senior dan mengintimidasi. Intimidasi yang diberikan dapat berupa nada bicara yang tinggi, pernyataan yang meremehkan kemampuan staf audit dan sebagainya. Staf audit kelompok pertama akan berhadapan dengan manajemen klien senior dan mengintimidasi.

Kelompok manajemen klien kedua adalah sosok yang senior dan bersikap netral. Manajemen klien tidak akan meremehkan kinerja staf audit dan dapat bekerja sama dengan staf audit. Staf audit kelompok dua digambarkan akan berhadapan dengan manajemen klien senior dan bersikap netral ini. Kelompok manajemen klien ketiga adalah sosok yang berusia sebaya dengan staf audit dan berpengalaman yang sama dengan staf audit. Selain itu, manajemen klien akan bersikap netral atau tidak mengintimidasi kinerja staf audit. Kelompok ketiga staf audit digambarkan akan berhadapan dengan manajemen klien junior dan bersikap netral.

Variabel independen kedua adalah model komunikasi yang dipilih staf audit, melalui email atau tatap muka langsung dengan manajemen klien. Pada ketiga kelompok staf audit yang diteliti, staf audit akan diberi pilihan untuk mengumpulkan bukti audit melalui email atau tatap muka langsung dengan manajemen klien.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah staf audit Kantor Akuntan Publik (KAP) atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Penentuan sampel penelitian menggunakan metode *simple random sampling system* dan terdiri dari 90 orang anggota staf audit yang bekerja pada KAP atau BPKP.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam uji hipotesis adalah uji non parametrik Mann Whitney. Pada pengujian H_1 , tipe manajemen dibedakan berdasarkan skenario kuesioner yang berisi deskripsi tipe manajemen. Pada pengujian H_2 dan H_3 , model komunikasi dibedakan sesuai jawaban responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian menggunakan 90 responden staf audit KAP dan BPKP maupun orang yang memiliki pengalaman sebagai staf audit yang bekerja di KAP atau BPKP. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui kuesioner yang langsung diberikan pada responden. Berdasarkan data yang terkumpul, statistik deskriptif responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Deskripsi Umum Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
KAP	50	55,5%
BPKP	40	44,4%
Jumlah	90	100%

Sumber : data primer yang diolah, 2014

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 90 responden, 55,5% pernah memiliki pengalaman sebagai staf audit di Kantor Akuntan Publik. Sisa responden sebanyak 40 orang (44,4%) responden memiliki pengalaman sebagai staf audit di BPKP.

Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel menyajikan ringkasan data penelitian sesuai frekuensi karena menggunakan skala nominal.

Tabel 2
Deskripsi Variabel Penelitian Staf Audit KAP

Tipe Manajemen	Permintaan Bukti Audit Tambahan			Model Komunikasi		
	Ya	Tidak	Jumlah	Email	Pertemuan	Jumlah
Senior	6	19	25	18	7	25
Yunior	21	4	25	2	23	25
Jumlah	27	23	50	20	30	50

Sumber : Data primer yang diolah, 2014

Tabel deskripsi variabel penelitian 2 menunjukkan bahwa sebanyak 6 responden KAP yang berhadapan dengan manajemen klien senior meminta bukti audit tambahan dan 19 responden memilih untuk tidak meminta. Pada staf audit yang berhadapan dengan manajemen klien junior, 21 responden memilih untuk meminta bukti audit tambahan dan 4 responden memilih untuk tidak meminta. Untuk model komunikasi yang dipilih, 18 responden yang berhadapan dengan manajemen klien senior akan meminta bukti melalui email dan 7 lainnya melalui pertemuan langsung dengan manajemen klien. Sedangkan 2 responden yang berhadapan dengan manajemen klien junior akan meminta bukti audit tambahan melalui email dan 23 lainnya meminta bukti melalui pertemuan langsung dengan manajemen klien.

Tabel 3
Deskripsi Variabel Penelitian Staf Audit BPKP

Tipe Manajemen	Permintaan Bukti Audit Tambahan			Model Komunikasi		
	Ya	Tidak	Jumlah	Email	Pertemuan	Jumlah
Senior	16	4	20	11	9	20
Yunior	7	13	20	15	5	20
Jumlah	23	17	40	26	14	40

Sumber : Data primer yang diolah, 2014

Tabel deskripsi variabel penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden BPKP yang berhadapan dengan manajemen klien senior meminta bukti audit tambahan dan 4 responden memilih untuk tidak meminta. Pada staf audit yang berhadapan dengan manajemen klien junior, 7 responden memilih untuk meminta bukti audit tambahan dan 13 responden memilih untuk tidak meminta. Untuk model komunikasi yang dipilih, 11 responden yang berhadapan dengan manajemen klien senior akan meminta bukti melalui email dan 9 lainnya melalui pertemuan langsung dengan manajemen klien. Sedangkan 15 responden yang berhadapan dengan manajemen klien junior akan meminta bukti audit tambahan melalui email dan 5 lainnya meminta bukti melalui pertemuan langsung dengan manajemen klien.

Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah ditransformasikan ke dalam nilai Z KAP sebesar -2,84 dengan signifikansi 0,00 dan nilai Z BPKP 110,00 pada signifikansi -4,82. Oleh karena $\text{sig } 0,01 < 0,05$, maka **H_{1a} diterima** dengan bunyi “Staf audit cenderung meminta bukti audit tambahan dari manajemen junior dibanding manajemen klien senior dan hasilnya berbeda antara KAP dan BPKP”. Bukti perbedaan antara KAP dengan BPKP dilihat dari koefisien Mann Whitney. KAP memiliki nilai koefisien Mann Whitney sebesar 100,00 dan nilai koefisien Mann Whitney BPKP sebesar 110,00 yang berarti pengaruh tipe manajemen klien terhadap permintaan bukti audit lebih besar pada staf audit KAP.

Staf audit KAP memiliki nilai Z sebesar -4,36 dengan signifikansi (sig) sebesar 0,00. Oleh karena $\text{sig } 0,00 < 0,05$, maka inferensi yang diambil adalah **menerima H_{1b}**. Pada staf audit KAP, responden cenderung untuk meminta bukti audit dari manajemen klien yang bersikap netral dibanding mengintimidasi. Untuk staf audit BPKP memiliki nilai Z -4,36 dengan signifikansi 0,11. Oleh karena signifikansi $0,11 > 0,05$ maka inferensi yang diambil untuk staf audit BPKP adalah **menolak H_{1b}**. Dapat dinyatakan bahwa staf audit BPKP tidak terpengaruh dengan sikap intimidasi manajemen klien. Bukti perbedaan antara KAP dengan BPKP dapat dilihat dari nilai koefisien Mann Whitney setiap kelompok staf audit. Staf audit KAP memiliki nilai koefisien sebesar 119,00 dan lebih besar dari koefisien Mann Whitney staf audit BPKP yaitu sebesar 150,00. Dapat disimpulkan bahwa sikap mengintimidasi manajemen klien lebih berpengaruh pada staf audit KAP.

Nilai Z staf audit KAP sebesar -3,82 dengan signifikansi (sig) sebesar 0,00. Oleh karena $\text{sig } 0,00 < 0,05$, maka inferensi yang diambil adalah **menerima H₂** yang berbunyi “Staf

audit cenderung meminta bukti email dibanding pertemuan langsung dan hasilnya berbeda antara staf audit KAP dan BPKP”. Sementara itu nilai Z staf audit BPKP sebesar -1,29 dengan signifikansi 0,19. Oleh karena signifikansi $0,19 > 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan preferensi pemilihan model komunikasi oleh staf audit BPKP (**menolak H₂**). Bukti perbedaan antara KAP dengan BPKP dapat dilihat dari nilai koefisien Mann Whitney. Staf audit KAP memiliki koefisien 135,00 dan lebih besar dari koefisien staf audit BPKP yaitu 143,00. Dapat disimpulkan bahwa email lebih berpengaruh pada staf audit KAP dibanding staf audit BPKP.

Staf audit KAP memiliki nilai Z sebesar -4,57 dengan signifikansi sebesar 0,00. Oleh karena sig sebesar $0,00 < 0,05$, maka inferensi yang diambil adalah **menerima H₃** yang berbunyi “Model komunikasi lebih berpengaruh pada manajemen klien senior dibanding manajemen klien junior dan hasilnya berbeda antara KAP dengan BPKP”. Untuk staf audit BPKP memiliki nilai Z sebesar -1,30 dengan signifikansi 0,19. Oleh karena signifikansi $0,19 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pada staf audit BPKP tidak terdapat perbedaan pengaruh model komunikasi pada tipe manajemen klien senior dan junior atau **menolak H₃**. Perbedaan hasil staf audit KAP dan BPKP dapat dilihat dari nilai koefisien Mann Whitney. Staf audit KAP memiliki nilai koefisien sebesar 112,50 dan lebih besar dari koefisien staf audit BPKP (160,00). Dari angka tersebut dapat diambil inferensi bahwa model komunikasi lebih berpengaruh pada staf audit KAP dibanding staf audit BPKP.

Hasil uji hipotesis secara ringkas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Koefisien Mann Whitney	Nilai Z	Nilai signifikansi ($\alpha=5\%$)
H _{1a} KAP	100,00	-4,82	0,00
H _{1a} BPKP	110,00	-2,84	0,04
H _{1b} KAP	119,00	-4,36	0,00
H _{1b} BPKP	150,00	-1,57	0,11
H ₂ KAP	135,00	-3,82	0,00
H ₂ BPKP	143,00	-1,29	0,19
H ₃ KAP	112,50	-4,57	0,00
H ₃ BPKP	160,00	-1,30	0,19

Sumber : Data primer yang diolah, 2014

KESIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa preferensi staf audit KAP dan BPKP untuk meminta bukti audit tambahan terpengaruh dengan senioritas manajemen klien. Staf audit cenderung meminta bukti audit dari manajemen klien junior dibanding senior. Sikap intimidasi manajemen juga mempengaruhi permintaan bukti audit oleh staf audit KAP, tetapi tidak mempengaruhi preferensi staf audit BPKP. Sehingga staf audit KAP cenderung meminta bukti audit dari manajemen klien yang bersikap netral sedangkan BPKP tidak terpengaruh dengan sikap intimidasi manajemen klien. Model komunikasi melalui email atau pertemuan langsung juga mempengaruhi preferensi staf audit KAP untuk meminta bukti audit tambahan. Staf audit cenderung meminta bukti audit KAP melalui email dibanding pertemuan langsung. Sementara itu, model komunikasi tidak mempengaruhi preferensi staf audit BPKP untuk meminta bukti audit tambahan. Terakhir, pemilihan

model komunikasi oleh staf audit KAP lebih berpengaruh terhadap tipe manajemen klien senior dibanding manajemen klien junior. Sementara itu, pemilihan model komunikasi oleh staf audit BPKP tidak terpengaruh oleh tipe manajemen klien senior atau junior.

Keterbatasan penelitian ini adalah kualitas bukti audit tidak dianalisis karena kurangnya data. Variabel model komunikasi dan preferensi permintaan bukti audit tambahan menggunakan skala nominal sehingga kurang menggambarkan preferensi yang sesungguhnya. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah penambahan analisa kualitas bukti audit dan penggunaan skala interval untuk preferensi variabel. Selain itu, sampel responden antara KAP dan BPKP tidak seimbang.

REFERENSI

- Bennet, G. B, dan R. C. Hatfield. 2012. The Effect of the social mismatch between staff auditors and client management on the collection of audit evidence. *The Accounting Review*, Vol. 88, No. 1, h. 31-50.
- Davis, Keith dan J. W. Newstrom. 1996. *Perilaku Dalam Organisasi*. 7 ed. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. 5 ed. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ho, S. S., dan D. M. McLeod. 2008. Social-psychological influences on opinion expression in face-to-face and computer mediated communication. *Communication Research*, Vol 35, h. 190-207.
- Johnson, V. E, dan S. E. Kaplan. 1991. Experimental evidence on the effects of accountability on auditor judgments. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 10 (supplement), h. 96-107.
- Kock, N. 2005. Media richness or media naturalness? The evolution of our biological communication apparatus and its influence on our behavior toward e-communication tools. *IEEE Transactions on Professional Communication*, Vol. 48, No. 2, h. 117-130.
- Maruping, L. M., dan R. Agarwal. 2004. Managing team interpersonal process through technology: A task-technology fit perspective. *Journal of Applied Psychology*, Vol. 89, No. 6, h. 975-990.
- Mason, R. D., dan D. A. Lind. 1996. *Teknik Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi*. 9 ed. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Purwanto, Djoko. 2011. *Komunikasi Bisnis*. 4 ed. Jakarta : Penerbit Erlangga.